

INFORMASI ARTIKEL

Received: September, 29, 2024

Revised: November, 19, 2024

Available online: November, 21, 2024

at : <https://ejournal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>

Pengetahuan, sikap dan praktik terkait pencegahan penyakit demam berdarah

Nopratilova, Rizky Farmasita Budiastuti*, Anugerah Budipratama Adina, Ika Lestari, Radita Cahya Imanda

Fakultas Farmasi, Universitas Global Jakarta

Korespondensi penulis: Rizky Farmasita Budiastuti. *Email: farmasita@jgu.ac.id

Abstract

Background: Dengue fever is transmitted by the bite of *Aedes aegypti* and *Aedes albopictus* mosquitoes infected with dengue virus from dengue sufferers. Transmission of this disease is influenced by several factors, including lack of public knowledge about dengue fever, low levels of education and awareness, and limited access to health services, especially in remote areas.

Purpose: To evaluate knowledge, attitudes and practices related to dengue fever prevention.

Method: Used a cross-sectional design with data collection via online questionnaires. A total of 101 JGU students participated in this research. The questionnaire includes statements about knowledge about dengue fever, attitudes towards prevention, and prevention practices implemented. Data were analyzed using Kruskal Wallis' descriptive and non-parametric statistics to see the relationship between faculty influence and the level of knowledge about dengue fever.

Results: The majority were aged 18-22 years (75.2%) and female (73.3%). Based on knowledge about dengue fever, 98.0% of respondents understood that insecticide spray can reduce mosquitoes and 99% knew that removing stagnant water can prevent mosquito breeding. Regarding the symptoms of dengue fever, 97.0% of respondents knew that high fever for 2-7 days is a common symptom and 84.2% recognized rash as a symptom. However, understanding of dengue transmission through direct contact could be further improved. Based on attitudes, 78.2% of respondents agreed that they had carried out various dengue prevention activities and 64.4% wanted to help reduce cases in their area. Based on practice, 69.3% of respondents used mosquito repellent lotion or spray and 60.4% cleaned the bathtub at least once a week. Kruskal Wallis analysis showed no significant difference in the level of knowledge about dengue fever between students from various faculties ($H < 5.991$).

Conclusion: Knowledge, attitudes and practices have an influence in controlling and preventing dengue fever and there are no significant differences in the distribution of students' knowledge levels between the three faculties.

Keywords: Dengue Hemorrhagic Fever; Prevention; Knowledge, Attitude and Practice (KAP).

Pendahuluan: Penyakit DBD ditularkan oleh gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang terinfeksi virus dengue dari penderita DBD. Penularan penyakit ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pengetahuan masyarakat tentang DBD, rendahnya tingkat pendidikan dan kesadaran, serta akses terbatas ke layanan kesehatan, terutama di daerah terpencil.

Tujuan: Untuk mengevaluasi pengetahuan, sikap dan praktik yang terkait dengan pencegahan demam berdarah.

Metode: Penelitian desain *cross-sectional* dengan pengumpulan data melalui kuesioner *online*. Sebanyak 101 mahasiswa Universitas Global Jakarta berpartisipasi dalam penelitian ini. Kuesioner mencakup pernyataan tentang pengetahuan mengenai DBD, sikap terhadap pencegahan, dan praktik pencegahan yang diterapkan.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan non-parametrik *Kruskall Wallis* untuk melihat hubungan pengaruh fakultas terhadap tingkat pengetahuan tentang DBD.

Hasil: Mayoritas berusia 18-22 tahun (75.2%) dan berjenis kelamin perempuan (73.3%). Berdasarkan pengetahuan tentang demam berdarah, 98.0% responden memahami bahwa semprotan insektisida dapat mengurangi nyamuk dan 99% mengetahui bahwa pembuangan genangan air dapat mencegah perkembangbiakan nyamuk. Mengenai gejala demam berdarah, 97.0% responden mengetahui bahwa demam tinggi selama 2-7 hari adalah gejala umum dan 84.2% mengenali ruam sebagai gejala. Namun, pemahaman mengenai penularan DBD melalui kontak langsung dapat didukasi lebih lanjut. Berdasarkan segi sikap, 78.2% responden setuju bahwa mereka telah melakukan berbagai kegiatan pencegahan demam berdarah dan 64.4% ingin membantu mengurangi kasus di daerah mereka. Berdasarkan praktik, 69.3% responden menggunakan lotion atau semprotan pengusir nyamuk dan 60.4% membersihkan bak mandi setidaknya sekali seminggu. Analisis *Kruskall Wallis* menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan tentang DBD antara mahasiswa dari berbagai fakultas ($H < 5.991$).

Simpulan: Pengetahuan, sikap, dan praktik memiliki pengaruh dalam pengendalian dan pencegahan penyakit demam berdarah dan tidak terdapat perbedaan signifikan dalam distribusi tingkat pengetahuan mahasiswa antara ketiga fakultas.

Kata Kunci: Demam Berdarah; Pencegahan; Pengetahuan; Praktik; Sikap.

PENDAHULUAN

Sejak wabah pertama DBD muncul di Manila, Filipina pada tahun 1953-1954, penyakit ini telah dinyatakan sebagai ancaman serius bagi kesehatan dengan gejala renjatan dan perdarahan yang mematikan (Yboa & Labrague, 2013). Sejak saat itu, pandangan terhadap penyakit ini berubah drastis karena DBD dapat menelan korban jiwa dalam waktu 12 jam, jika tidak segera ditangani dengan benar (Nguyen, Than, Nguyen, Vu, Hoang, Tran, & Ho, 2019). Asia Tenggara dan Pasifik Barat adalah daerah yang mengalami dampak paling serius akibat penyebaran penyakit DBD (Selvarajoo, Liew, Tan, Lim, Refai, Zaki, & Vythilingam, 2020).

Di Indonesia, DBD pertama kali dicurigai di Surabaya pada tahun 1968, kasusnya meluas ke Jakarta pada tahun 1969, Bandung, dan Yogyakarta pada tahun 1972 (Frida, 2020). Sejak tahun 1994, setiap provinsi di Indonesia melaporkan kasus DBD, menandakan bahwa adanya penyebaran penyakit DBD yang meluas (Ginanjari, 2008). Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat bahwa, pada akhir tahun 2022, sebanyak 143.000 kasus dengue dengan sebaran daerah Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah menjadi daerah dengan angka kejadian tertinggi. Meskipun angka kematian akibat DBD menurun drastis dari 41.3% pada awal ditemukannya, penyakit ini telah menurun drastis menjadi kurang dari 1% sejak tahun 2008. Berbagai upaya terus dilakukan untuk mencapai nol kematian akibat DBD

pada tahun 2030. Hal ini akan diwujudkan melalui peningkatan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan serta peningkatan kesadaran akan pentingnya mencari perawatan secara cepat dan tepat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Penyakit DBD ditularkan oleh gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang terinfeksi virus dengue dari penderita DBD (Nguyen et al., 2019). Penularan penyakit ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pengetahuan masyarakat tentang DBD, rendahnya tingkat pendidikan dan kesadaran, serta akses terbatas ke layanan kesehatan, terutama di daerah terpencil (Rakhmani & Zuhriyah, 2024). Nyamuk ini berkembang biak di genangan air, pot bunga, dan tempat penampungan air terbuka, terutama di lingkungan tropis yang hangat dan lembab serta daerah padat penduduk dengan sanitasi buruk yang mendukung penyebaran nyamuk (Yboa & Labrague, 2013). Perubahan iklim dengan suhu yang lebih hangat dan curah hujan yang tinggi juga memperluas penyebaran nyamuk (Selvarajoo et al., 2020). Urbanisasi yang tidak terkendali menciptakan banyak tempat berkembang biak bagi nyamuk, sehingga menambah kompleksitas masalah penyebaran DBD (Frida, 2020).

Penelitian pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP) tentang DBD diperlukan untuk memahami sejauh mana pemahaman seseorang tentang penyakit ini

Nopratiлова, Rizky Farmasita Budiastuti*, Anugerah Budipratama Adina, Ika Lestari, Radita Cahya Imanda

Fakultas Farmasi, Universitas Global Jakarta

Korespondensi penulis: Rizky Farmasita Budiastuti. *Email: farmasita@jgu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.726>

serta mengidentifikasi kelemahan dalam KAP pencegahan yang kurang efektif di kalangan mahasiswa (Irawan & Krisyanella, 2020). Kurangnya informasi tentang gejala, penularan, dan langkah-langkah pencegahan, dapat memperparah penyebaran penyakit (Halimah, 2024). Solusi yang dapat diberikan meliputi, peningkatan edukasi dan kesadaran melalui program edukasi yang mudah dipahami, kampanye publik untuk menghilangkan mitos dan informasi yang salah tentang DBD serta dukungan pemerintah yang lebih besar dalam upaya penanganan dan pencegahan DBD, termasuk alokasi anggaran yang memadai (Triwinasis, 2010; Haryani, 2023). Program kebersihan lingkungan juga penting untuk menghilangkan tempat-tempat yang dapat menjadi sarang nyamuk, seperti genangan air dan tempat penampungan air terbuka (Agnesia, Sari, & Ramadhani, 2023). Melalui data yang akurat tentang kondisi dan perilaku mahasiswa terkait DBD, intervensi yang dirancang akan lebih tepat sasaran dan efektif, sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat DBD.

Berdasarkan pertimbangan tentang pentingnya peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial, penelitian KAP di Universitas Global Jakarta menjadi sangat penting karena mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang memiliki peran krusial dalam menyebarkan informasi dan mengambil tindakan pencegahan terhadap penyakit demam berdarah. Melalui adanya pengetahuan, sikap, dan praktik terkait pencegahan DBD, dapat mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan atau pendekatan yang lebih efektif. Hasil penelitian KAP dapat membantu merancang program-program edukasi yang lebih tepat sasaran dan strategi pencegahan yang lebih efektif di lingkungan kampus. Selain itu, dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan menghilangkan genangan air yang menjadi tempat berkembang biak nyamuk.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional deskriptif yang dilaksanakan di Universitas Global Jakarta, Depok, selama periode Mei-Juli 2024. Sebanyak 101 mahasiswa berpartisipasi dalam penelitian ini, dipilih menggunakan metode *convenience sampling*. Sebelum berpartisipasi, calon

responden diberikan penjelasan tentang tujuan dan prosedur penelitian, serta diminta untuk memberikan persetujuan secara sukarela.

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dirancang khusus untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan praktik terkait pencegahan Demam Berdarah (DBD). Kuesioner terdiri dari empat bagian yakni, karakteristik demografis, pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan DBD. Bagian karakteristik demografis mengumpulkan informasi tentang usia, jenis kelamin, jurusan, dan tingkat pendidikan. Bagian pengetahuan mencakup pernyataan dengan jawaban "Ya" atau "Tidak" mengenai gejala, cara penularan, dan langkah-langkah pencegahan DBD. Jawaban dalam bagian ini dianalisis secara deskriptif untuk memahami tingkat pengetahuan responden tanpa memberikan skor numerik. Bagian sikap menggunakan Skala *Likert* 4 poin untuk menilai sikap responden terhadap pencegahan DBD, responden menilai tingkat persetujuan mereka dari "Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju." Terakhir, bagian praktik juga menggunakan Skala *Likert* 4 poin untuk mengevaluasi praktik pencegahan yang dilakukan responden, seperti penggunaan semprotan insektisida dan kebiasaan membersihkan tempat tinggal.

Kuesioner telah diuji validitasnya dengan bantuan dua dosen profesional untuk memastikan kesesuaian dan ketepatan isinya. Reliabilitas kuesioner diuji dengan mengujicobakan kepada 30 responden, menghasilkan nilai *Cronbach's alpha* yang memadai untuk bagian sikap dan praktik. Namun, nilai *Cronbach's alpha* untuk pengetahuan menunjukkan nilai rendah yaitu 0.320, nilai tersebut dibawah standar yang biasanya diterima. Meskipun demikian, pernyataan-pernyataan ini tetap dipertahankan untuk analisis deskriptif karena informasi yang diberikan tetap penting, kuesioner disebar secara online.

Data dianalisis untuk memberikan gambaran umum tentang pengetahuan, sikap, dan praktik terkait pencegahan DBD tanpa penilaian numerik. Selain itu, hubungan antara jenis fakultas dan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang DBD dianalisis menggunakan uji statistik *Kruskall Wallis*, untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan dalam pengetahuan antara mahasiswa dari berbagai fakultas dengan tingkat signifikansi 0.05, kriteria pengujian menggunakan nilai kritis dari tabel *chi-square*, H_0 akan ditolak jika nilai statistik uji (H) lebih besar dari 5.991.

Nopratiлова, Rizky Farmasita Budiastuti*, Anugerah Budipratama Adina, Ika Lestari, Radita Cahya Imanda

Fakultas Farmasi, Universitas Global Jakarta

Korespondensi penulis: Rizky Farmasita Budiastuti. *Email: farmasita@jgu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.726>

HASIL**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (N=101)**

Variabel	Hasil
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(22.31±4.23)(18-36)
18 - 22	76/75.2
23 - 27	15/14.9
28 - 32	3/3.0
33 - 36	7/6.9
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	27/26.7
Perempuan	74/73.3
Fakultas dan Jurusan (n/%)	
Farmasi (FF)	
S1 Farmasi	64/63.4
Teknik (FT)	
S1 Teknik Sipil	4/4.0
S1 Teknik Elektro	5/4.9
S1 Teknik Mesin	8/7.9
S1 Teknik Industri	1/1.0
S1 Teknik Informatika	2/2.0
Ekonomi dan Bisnis (FEB)	
S1 Bisnis Digital	5/4.9
S1 Manajemen	12/11.9
Semester (n/%)	
I - II	32/31.7
III - IV	37/36.6
V - VI	10/9.9
VII - VIII	22/21.8

Pada Tabel 1. karakteristik responden menunjukkan usia rata-rata 22.31 tahun dan standar deviasi 4.23 dengan rentang usia 18-36 tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 74 (73.3%). Sebagian besar responden berasal dari fakultas/jurusan S1 Farmasi sebanyak 64 (63.4%) dan duduk di semester III-IV sebanyak 37 (36.6%).

Nopratiłova, Rizky Farmasita Budiastuti*, Anugerah Budipratama Adina, Ika Lestari, Radita Cahya Imanda

Fakultas Farmasi, Universitas Global Jakarta

Korespondensi penulis: Rizky Farmasita Budiastuti. *Email: farmasita@jgu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.726>

Tabel 2. Pengetahuan Tentang Demam Berdarah (N=101)

Variabel Pertanyaan	Hasil
Pencegahan dan Pengendalian Nyamuk	
Semprotan insektisida mengurangi nyamuk dan mencegah demam berdarah (n/%)	
Ya	99/98.0
Tidak	2/2.0
Tirai jendela dan kelambu mengurangi jumlah nyamuk (n/%)	
Ya	86/85.1
Tidak	15/14.9
Menebang semak - semak mengurangi jumlah nyamuk dan demam berdarah (n/%)	
Ya	96/95.0
Tidak	5/5.0
Pembuangan genangan air dapat mencegah perkembangbiakan nyamuk (n/%)	
Ya	100/99.0
Tidak	1/1.0
Menuangkan bahan kimia ke dalam genangan air dapat membunuh jentik nyamuk (n/%)	
Ya	95/94.1
Tidak	6/5.9
Gejala Demam Berdarah	
Demam tinggi yang berlangsung 2-7 hari adalah gejala umum demam berdarah (n/%)	
Ya	98/97.0
Tidak	3/3.0
Ruam merupakan gejala demam berdarah (n/%)	
Ya	85/84.2
Tidak	16/15.8
Demam berdarah menyebabkan kematian (n/%)	
Ya	95/94.1
Tidak	6/5.9
Penyebab dan Penularan Demam Berdarah	
Nyamuk berkembang biak di genangan air (n/%)	
Ya	101/100.0
Tidak	0/0.0
Demam berdarah disebabkan oleh gigitan nyamuk (n/%)	
Ya	94/93.1
Tidak	7/6.9
Kontak dari orang ke orang menularkan demam berdarah (n/%)	
Ya	30/29.7
Tidak	71/70.3

Nopratiлова, Rizky Farmasita Budiastuti*, Anugerah Budipratama Adina, Ika Lestari, Radita Cahya Imanda

Fakultas Farmasi, Universitas Global Jakarta

Korespondensi penulis: Rizky Farmasita Budiastuti. *Email: farmasita@jgu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.726>

Pengetahuan, sikap dan praktik terkait pencegahan penyakit demam berdarah

Pengetahuan terkait demam berdarah ditunjukkan dalam Tabel 2. mayoritas responden memahami bahwa semprotan insektisida dapat mengurangi nyamuk dan mencegah demam berdarah sebanyak 99 (98.0%). Sebagian besar responden juga mengetahui bahwa tirai jendela dan kelambu dapat mengurangi jumlah nyamuk sebanyak 86 (85.1%). Mayoritas pengetahuan responden tentang menebang semak-semak dianggap dapat mengurangi jumlah nyamuk dan demam berdarah sebanyak 96 (95.0%). Responden juga menyadari bahwa pembuangan genangan air dapat mencegah perkembangbiakan nyamuk sebanyak 100 (99.0%), dan menuangkan bahan kimia ke dalam genangan air dapat membunuh jentik nyamuk sebanyak (94.1%). Sebanyak 98 (97.0%) responden mengetahui bahwa demam tinggi yang berlangsung selama 2-7 hari adalah gejala umum dan sebanyak 85 (84.2%) responden mengidentifikasi ruam sebagai gejala demam berdarah.

Sebagian besar responden mengetahui bahwa demam berdarah dapat menyebabkan kematian 95 (94.1%). Selanjutnya mengenai penyebab dan penularan demam berdarah semua responden mengetahui bahwa nyamuk berkembang biak di genangan air. Sebanyak 94 (93.1%) responden mengetahui bahwa demam berdarah disebabkan oleh gigitan nyamuk dan sebanyak 71 (70.3%) responden berpendapat bahwa kontak dari orang ke orang tidak dapat menularkan demam berdarah.

Tabel 3. Pernyataan Sikap Terhadap Demam Berdarah

Variabel Pernyataan	Hasil
Upaya Pencegahan Demam Berdarah	
Berbagai macam kegiatan bermanfaat telah saya lakukan untuk mencegah kasus demam berdarah (n/%)	
Tidak Setuju	0/0.0
Kurang Setuju	5/5.0
Setuju	79/78.2
Sangat Setuju	17/16.8
Saya ingin membantu mengurangi jumlah kasus demam berdarah di lingkungan (n/%)	
Tidak Setuju	1/1.0
Kurang Setuju	2/2.0
Setuju	65/64.4
Sangat Setuju	33/32.6
Saya akan membersihkan sekitar tempat tinggal (n/%)	
Tidak Setuju	0/0.0
Kurang Setuju	1/1.0
Setuju	59/58.4
Sangat Setuju	41/40.6
Fogging kimia yang dilakukan oleh otoritas kesehatan cukup baik untuk mencegah infeksi demam berdarah (n/%)	
Tidak Setuju	0/0.0
Kurang Setuju	5/5.0
Setuju	72/71.2
Sangat Setuju	24/23.8
Penghapusan tempat perkembangbiakan nyamuk di tempat saya akan mengurangi kemungkinan tertular demam berdarah di antara anggota keluarga (n/%)	
Tidak Setuju	1/1.0
Kurang Setuju	1/1.0

Nopratiлова, Rizky Farmasita Budiastuti*, Anugerah Budipratama Adina, Ika Lestari, Radita Cahya Imanda

Fakultas Farmasi, Universitas Global Jakarta

Korespondensi penulis: Rizky Farmasita Budiastuti. *Email: farmasita@jgu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.726>

Setuju	58/57.4
Sangat Setuju	41/40.6
Kebutuhan Rawat Inap dan Pengetahuan tentang Demam Berdarah	
Diperlukan rawat inap di Fasilitas Pelayanan Kesehatan jika menderita demam berdarah (n/%)	
Tidak Setuju	0/0.0
Kurang Setuju	1/1.0
Setuju	60/59.4
Sangat Setuju	40/39.6
Saya mempunyai pengetahuan yang cukup tentang penyakit demam berdarah (n/%)	
Tidak Setuju	0/0.0
Kurang Setuju	13/12.9
Setuju	78/77.2
Sangat Setuju	10/9.9
Kebersihan dan Pengendalian Nyamuk	
Membersihkan bak mandi secara teratur bisa memakan waktu (n/%)	
Tidak Setuju	15/14.9
Kurang Setuju	38/37.6
Setuju	32/31.7
Sangat Setuju	16/15.8
Mengganti air dan membersihkan tangki air mudah dilakukan (n/%)	
Tidak Setuju	3/3.0
Kurang Setuju	13/17.8
Setuju	62/61.4
Sangat Setuju	13/17.8

Mengenai sikap terhadap demam berdarah, data dari Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa berbagai kegiatan bermanfaat telah dilakukan untuk mencegah kasus demam berdarah sebanyak 79 (78.2%) dan responden juga ingin membantu mengurangi jumlah kasus demam berdarah di lingkungan sebanyak 65 (64.4%).

Mengenai kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggal sebanyak 59 (58.4%) responden setuju. Tentang fogging kimia yang dilakukan oleh otoritas kesehatan sebanyak 72 (71.2%) responden setuju. Mayoritas sebanyak 58 (57.4%) responden setuju bahwa penghapusan tempat perkembangbiakan nyamuk dianggap akan mengurangi kemungkinan tertular demam berdarah di antara anggota keluarga. Mengenai perlunya rawat inap di fasilitas kesehatan jika menderita demam berdarah sebanyak 60 (59.4%) responden setuju.

Lebih dari separuh responden merasa bahwa mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyakit demam berdarah sebanyak 78 (77.2%). Mengenai pembersihan bak mandi secara teratur sebanyak 38 (31.6%) responden kurang setuju sebagai pengendalian nyamuk demam berdarah. Mengganti air dan membersihkan tangki air dianggap mudah sebanyak 62 (61.4%) responden setuju sebagai pengendalian nyamuk demam berdarah.

Nopratiлова, Rizky Farmasita Budiastuti*, Anugerah Budipratama Adina, Ika Lestari, Radita Cahya Imanda

Fakultas Farmasi, Universitas Global Jakarta

Korespondensi penulis: Rizky Farmasita Budiastuti. *Email: farmasita@jgu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.726>

Tabel 4. Praktik Pencegahan Demam Berdarah

Variabel Praktik	Hasil
Pencegahan Nyamuk	
Saya menggunakan lotion atau semprotan pengusir nyamuk di pagi atau sore hari (n/%)	
Tidak Setuju	5/5.0
Kurang Setuju	14/13.9
Setuju	70/69.2
Sangat Setuju	12/11.9
Saya memotong semak-semak di halaman untuk mengurangi nyamuk (n/%)	
Tidak Setuju	0/0.0
Kurang Setuju	7/6.9
Setuju	73/72.3
Sangat Setuju	21/20.8
Saya menggunakan pengendalian hama profesional untuk mengurangi nyamuk (n/%)	
Tidak Setuju	4/4.0
Kurang Setuju	20/19.8
Setuju	62/61.3
Sangat Setuju	15/14.9
Kebersihan dan Pengendalian Air	
Saya membersihkan bak mandi setidaknya sekali seminggu (n/%)	
Tidak Setuju	1/1.0
Kurang Setuju	6/5.9
Setuju	61/60.4
Sangat Setuju	33/32.7
Tindakan Kesehatan	
Saya mengunjungi fasilitas kesehatan jika kondisi kesehatannya semakin memburuk (n/%)	
Tidak Setuju	1/1.0
Kurang Setuju	2/2.0
Setuju	64/63.3
Sangat Setuju	34/33.7

Mengenai praktik terkait demam berdarah, data dari Tabel 4. menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju menggunakan lotion atau semprotan pengusir nyamuk di pagi atau sore hari sebanyak 70 (69.2%) setuju. Mayoritas responden setuju bahwa pemotongan semak-semak di halaman untuk mengurangi nyamuk sebanyak 73 (72.3%). Sebagian besar responden juga setuju menggunakan pengendalian hama profesional untuk mengurangi nyamuk sebanyak 62 (61.3%). Sebagian besar responden setuju membersihkan bak mandi setidaknya sekali seminggu 61 (60.4%) dan responden juga setuju untuk mengunjungi fasilitas kesehatan jika kondisi kesehatannya semakin memburuk sebanyak 64 (63.3%).

Tabel 5. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Dalam Tingkat Fakultas

Variabel	Jumlah Responden	Rata-rata Nilai Pengetahuan	H
Fakultas Farmasi	64	85.37	
Fakultas Teknik	20	82.78	
Fakultas Ekonomi dan Bisnis	17	87.70	1.42

Nopratiłova, Rizky Farmasita Budiastuti*, Anugerah Budipratama Adina, Ika Lestari, Radita Cahya Imanda

Fakultas Farmasi, Universitas Global Jakarta

Korespondensi penulis: Rizky Farmasita Budiastuti. *Email: farmasita@jgu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.726>

Pengetahuan, sikap dan praktik terkait pencegahan penyakit demam berdarah

Pada Tabel 5. menunjukkan rata-rata tingkat pengetahuan mahasiswa tentang pencegahan DBD. Fakultas Farmasi sebesar 85.37 dari 64 responden, Fakultas Teknik sebesar 84.21 dari 20 responden, dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis sebesar 87.70 dari 17 responden. Setelah melakukan uji *Kruskal-Wallis*, diperoleh nilai H sebesar 1.42, lebih kecil dari nilai kritis 5.991.

PEMBAHASAN

Praktik dan pengetahuan mengenai pencegahan demam berdarah responden menunjukkan pentingnya pengelolaan kesehatan masyarakat yang efektif. Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden berada dalam rentang usia muda, dengan sebagian besar berasal dari program studi S1 Farmasi. Ini mencerminkan populasi yang relatif homogen dalam hal usia dan latar belakang pendidikan. Tingkat pengetahuan tentang demam berdarah di antara responden tergolong baik. Sebagian besar responden menunjukkan pemahaman yang kuat tentang pentingnya tindakan pencegahan, seperti penggunaan semprotan insektisida dan pembuangan genangan air, yang merupakan metode efektif untuk mengurangi risiko penularan demam berdarah (World Health Organization, 2017).

Pengetahuan ini menunjukkan bahwa upaya edukasi sebelumnya telah berhasil dalam menyebarkan informasi dasar mengenai pencegahan penyakit ini. Pengetahuan yang baik mengenai metode pencegahan dapat mengurangi prevalensi demam berdarah secara signifikan. Namun, masih terdapat kekurangan signifikan dalam pengetahuan responden mengenai penularan demam berdarah melalui kontak antar orang. Meskipun pengetahuan dasar mengenai gejala dan pencegahan sudah memadai, ketidaktahuan ini dapat menjadi celah dalam upaya pencegahan yang lebih menyeluruh. Kurangnya informasi mengenai cara penularan ini dapat mempengaruhi efektivitas strategi pencegahan secara keseluruhan, karena responden mungkin tidak sepenuhnya menyadari cara-cara lain yang mungkin berkontribusi pada penyebaran penyakit (Guzman, Gubler, Izquierdo, Martinez, & Halstead, 2016; Pérez, Clark, Gubler, Reiter, Sanders, & Vorndam, 1998). Meskipun pengetahuan mengenai metode pencegahan seringkali baik, pengetahuan tentang aspek penularan yang lebih spesifik masih kurang (Ouedraogo, Sombie, Guglielmo, Serme, Toe, Facchinelli, & Badolo, 2024).

Hasil analisis *Kruskal Wallis* dengan nilai H yang dihasilkan adalah 1.42, lebih kecil dari nilai kritis 5.991, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan

secara statistik antara tingkat pengetahuan mahasiswa dari berbagai fakultas. Hal ini berarti bahwa variasi dalam tingkat pengetahuan dapat dianggap sebagai hasil dari variabilitas acak, bukan perbedaan yang disebabkan oleh faktor fakultas atau setiap mahasiswa dari tiap fakultas, meskipun bukan fakultas kesehatan, tetap memiliki pengetahuan yang baik terkait DBD.

Sikap responden terhadap pencegahan demam berdarah umumnya positif. Banyak responden menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya tindakan pencegahan dan bersedia berpartisipasi dalam upaya pengurangan kasus. Sikap ini tercermin dalam penerimaan mereka terhadap berbagai tindakan pencegahan, seperti penggunaan pengusir nyamuk dan pemotongan semak-semak di sekitar rumah (Ouedraogo et al, 2024; Lima, Álvares, Guerra, Costa, Guibu, Soeiro, & Acurcio, 2017). Namun, terdapat variasi dalam praktik pencegahan yang dilakukan. Walaupun sebagian besar responden setuju dengan metode pencegahan ini, beberapa praktik pencegahan masih belum konsisten. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat dan memantapkan praktik pencegahan di tingkat individu dan komunitas. Pentingnya konsistensi dalam pelaksanaan pencegahan (Lima et al., 2017; Sirit, Halstead, Artsob, Buchy, Farrar, Gubler, & Peeling, 2010). Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran mengenai penularan demam berdarah melalui kontak antar orang dan memperkuat praktik pencegahan di komunitas.

Edukasi tambahan yang berfokus pada aspek penularan ini serta dukungan dalam pelaksanaan praktik pencegahan yang konsisten dapat membantu mengurangi kasus demam berdarah. Upaya ini akan berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat secara keseluruhan dan pengendalian penyakit yang lebih efektif (World Health Organization, 2012). Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pihak berwenang dan lembaga kesehatan, sangat diperlukan untuk memastikan bahwa informasi pencegahan yang akurat dan praktik yang baik dapat diterapkan secara luas dalam masyarakat (Bhatt, Gething, Brady, Messina, Farlow, Moyes, & Hay, 2013). Upaya ini perlu didukung dengan program-program edukasi yang terus-menerus untuk memperbarui pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan penularan demam berdarah, serta implementasi kebijakan kesehatan yang mendukung praktik pencegahan yang efektif (Batt et al., 2013; Pérez et al., 1998).

Nopratiłova, Rizky Farmasita Budiastuti*, Anugerah Budipratama Adina, Ika Lestari, Radita Cahya Imanda

Fakultas Farmasi, Universitas Global Jakarta

Korespondensi penulis: Rizky Farmasita Budiastuti. *Email: farmasita@jgu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.726>

SIMPULAN

Pengetahuan, sikap, dan praktik memiliki pengaruh dalam pengendalian dan pencegahan penyakit demam berdarah dan tidak terdapat perbedaan signifikan dalam distribusi tingkat pengetahuan mahasiswa antara ketiga fakultas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesia, Y., Sari, S. W., & Ramadhani, D. W. (2023). *Demam Berdarah Dengue (DBD): Determinan & Pencegahan*. Penerbit NEM.
- Bhatt, S., Gething, P. W., Brady, O. J., Messina, J. P., Farlow, A. W., Moyes, C. L., & Hay, S. I. (2013). The global distribution and burden of dengue. *Nature*, 496(7446), 504-507.
- Frida, N. (2020). *Mengenal Demam Berdarah Dengue*. Alprin.
- Ginjar, G. (2008). Demam Berdarah (S. Faridi, Ed.). Mizan Media Utama. Diakses dari: https://books.google.co.id/books?id=dZTuoqhWdMC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_vpt_reviews#v=onepage&q&f=false
- Guzman, M. G., Gubler, D. J., Izquierdo, A., Martinez, E., & Halstead, S. B. (2016). Dengue infection. *Nature reviews Disease primers*, 2(1), 1-25.
- Halimah, N. (2024). Strategi Pemberantasan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Desa Klurak Candi: Implementasi Dan Evaluasi Program KKN. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(5), 143-147.
- Haryani, A. (2023). *Upaya pencegahan DBD Oleh Kader JUMANTIK dalam Peningkatan Angka Bebas Jentik (ABJ) Wilayah Kerja Puskemas Kebun Kopi* (Doctoral dissertation, Ilmu Kesehatan Masyarakat).
- Irawan, P. A., & Krisyanella, K. (2020). Diversitas golongan darah sistem abo berdasarkan riwayat demam berdarah dengue pada mahasiswa di padang harapan kota bengkulu. *Jurnal Media Kesehatan*, 13(2), 129-137.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan Kinerja 2022. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Diakses dari: <https://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/03/Laporan-Kinerja-Direktorat-Jenderal-P2P-Tahun-2022.pdf>.
- Lima, M. G., Álvares, J., Guerra, A. A., Costa, E. A., Guibu, I. A., Soeiro, O. M., & Acurcio, F. D. A. (2017). Indicators related to the rational use of medicines and its associated factors. *Revista de Saúde Pública*, 51(suppl 2), 23s.
- Nguyen, H. V., Than, P. Q. T., Nguyen, T. H., Vu, G. T., Hoang, C. L., Tran, T. T., & Ho, R. C. (2019). Knowledge, attitude and practice about dengue fever among patients experiencing the 2017 outbreak in Vietnam. *International journal of environmental research and public health*, 16(6), 976.
- Ouedraogo, W. M., Sombie, A., Guglielmo, F., Serme, M., Toe, H. K., Facchinelli, L., & Badolo, A. (2024). Socioeconomic Factors and Human Knowledge and Behaviours Associated with *Aedes aegypti* abundance in Ouagadougou, Burkina Faso. *medRxiv*, 2024-08.
- Pérez, J. G. R., Clark, G. G., Gubler, D. J., Reiter, P., Sanders, E. J., & Vorndam, A. V. (1998). Dengue and dengue haemorrhagic fever. *The lancet*, 352(9132), 971-977.
- Rakhmani, A. N., & Zuhriyah, L. (2024). Knowledge, Attitudes, and Practices Regarding Dengue Prevention Among Health Volunteers in an Urban Area—Malang, Indonesia. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 57(2), 176.
- Selvarajoo, S., Liew, J. W. K., Tan, W., Lim, X. Y., Refai, W. F., Zaki, R. A., & Vythilingam, I. (2020). Knowledge, attitude and practice on dengue prevention and dengue seroprevalence in a dengue hotspot in Malaysia: A cross-sectional study. *Scientific reports*, 10(1), 9534.
- Siritt, M. E. G., Halstead, S. B., Artsob, H., Buchy, P., Farrar, J., Gubler, D. J., & Peeling, R. W. (2010). Dengue: a continuing global threat. *Nature Reviews Microbiology*, 8(12), S7-S16.
- Triwinasis, S. (2010). *Hubungan antara praktik pemberantasan sarang nyamuk dengan keberadaan jentik Aedes sp. di kelurahan keparakan Kecamatan Mergangsan kota Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).

Nopratiłova, Rizky Farmasita Budiastuti*, Anugerah Budipratama Adina, Ika Lestari, Radita Cahya Imanda

Fakultas Farmasi, Universitas Global Jakarta

Korespondensi penulis: Rizky Farmasita Budiastuti. *Email: farmasita@jgu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.726>

Pengetahuan, sikap dan praktik terkait pencegahan penyakit demam berdarah

World Health Organization. (2012). Global Strategy for Dengue Prevention and Control 2012-2020. Diakses dari: <https://iris.who.int/handle/10665/75303>

Yboa, B. C., & Labrague, L. J. (2013). Dengue knowledge and preventive practices among rural residents in Samar province, Philippines. *Int J Pub Health Sci*, 2, 59-66.

World Health Organization. (2017). Dengue: Guidelines for Diagnosis, Treatment, Prevention and Control. Diakses dari: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23762963/>

Nopratiлова, Rizky Farmasita Budiastuti*, Anugerah Budipratama Adina, Ika Lestari, Radita Cahya Imanda

Fakultas Farmasi, Universitas Global Jakarta

Korespondensi penulis: Rizky Farmasita Budiastuti. *Email: farmasita@jgu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.726>